

Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam : Prespektif Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sina

Moh. Syafi'i^{1*}, Moh. Zayyadi²

Universitas Qomaruddin¹², Gresik, Indonesia

UIN Maulana Malik Ibrahim², Malang, Gresik

Email: mohsyafii634@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 02-12-2023 Revised: 07-12-2023 Published: 20-12-2023	<i>With the flow of rational-religious philosophy, of course, thinkers in conceptualizing an education cannot escape the role of religion and reason. The leaders of the adherents of this school are Ibn Miskawaih and Ibn Sina, this research is certainly made as a starting point to see the differences between the two. This research is library. The primary data in this study is a journal about the thoughts of Ibn Miskawaih and Ibn Shina. In this study, the researcher used content analysis in a descriptive form. The results of this study are: In terms of goals, the two figures proclaimed character-based goals. Ibn Miskawaih proclaimed character-based cognitive goals, then Ibn Sina proclaimed character-based Psychomotor goals. In terms of material, both provide religious material and worldly material, but Ibn Sina is more adapting the material to be given to the psychology of students. From the aspect of the method, the two figures have similarities in providing methods, namely in providing role models and providing a good environment from an early age, but the method used by Ibn Sina focuses more on student/psychomotor skills that does not leave affective, while Ibn Miskawaih focuses on affective. which does not leave cognitive. In terms of evaluation, Ibn Miskawaih's standard provides more detailed standards for student achievement than Ibn Sina's.</i>
Keywords: Education Ibn Miskawaih Ibn Sina	

Abstrak

Dengan adanya aliran filsafat religius-rasional tentunya para pemikir dalam mengkonsep sebuah Pendidikan tidak luput dari peran agama dan akal. Para tokoh penganut madzhab ini adalah Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina, penelitian ini tentunya dibuat sebagai pijakan awal untuk melihat perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data terpenting penelitian ini adalah catatan harian pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Shina. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal tujuan, kedua tokoh tersebut mencanangkan tujuan berbasis karakter. Kalau Ibnu Miskawaih mencanangkan tujuan kognitif berbasis karakter, maka Ibnu Sina mencanangkan tujuan Psikomotorik berbasis karakter. Dari segi Materi keduanya memberikan materi agama dan materi keduniaan, namun Ibnu Sina lebih menyesuaikan materi yang akan diberikan terhadap psikologi peserta didik. Dari aspek metode, kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dalam memberikan metode yakni dalam memberikan suri tauladan dan memberikan lingkungan yang baik sejak dini, namun metode yang digunakan Ibnu Sina lebih menitikberatkan kepada keahlian peserta didik/psikomotorik yang tidak meninggalkan afektif, sedangkan Ibnu Miskawaih menitikberatkan kepada afektif yang tidak meninggalkan kognitif. Dalam hal evaluasi, standard Ibnu Miskawaih memberikan standard ketercapaian peserta didik lebih rinci dari pada Ibnu Sina.

Kata Kunci : Pendidikan, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Sina.

PENDAHULUAN

Pendidikan islam telah tumbuh berkembang, hal ini tentunya dipengaruhi atas dasar realitas sosio- kultural dari tokoh tersebut dan juga dipengaruhi oleh pemikiran agama yang

mereka ikuti.(Abdullah, 2009, p. 3) Dalam prespektif Islam misi sebuah pendidikan tidak bisa dilepaskan dari misi hidup manusia, yaitu untuk membentuk karakter yang beriman selalu bertaqwa kepada Allah serta dapat mencapai kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Azyumardi ; bahwa pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari keseluruhan ajaran Islam. (Azra, 2000, p. 8). Oleh sebab itu, kewajiban muslim dalam melaksanakan pendidikan harus diperhatikan, sebab dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti perkataan Immanuel Kant : “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena Pendidikan.” (Susilo & Kasihadi, 2001) Dari sini dapat kita pahami bersama bahwa pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Dewey berpendapat tentang pentingnya sebuah pendidikan, di antaranya: “Pendidikan sebagai kebutuhan hidup, sebagai sarana pertumbuhan dan membentuk kedisiplinan dalam hidup, fungsi sosial, dan sebagai bimbingan (Dewey, 1996, p. 1). Seperti tujuan di atas, para pemikir Pendidikan Islam dapat mengklasifikasikan tiga aliran dalam pendidikan Islam, yaitu: Aliran Religius-Rasionalis, Aliran Religius-Konservatif dan Aliran Pragmatis.

Dengan adanya aliran filsafat religius-rasional tentunya para pemikir dalam mengkonsep sebuah Pendidikan tidak luput dari peran Agama dan Akal, sehingga dapat dikategorikan bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut madzhab ini adalah bersandar pada kekuatan spiritual dan rasional-empiris yang menjadikan kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam.

Para tokoh yang mengikuti madzhab ini adalah Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina. Kedua tokoh tersebut tentunya dalam mengkonsep Pendidikan Islam mempunyai ciri khas masing-masing, dengan diketahuinya persamaan dan perbedaan di antara keduanya akan dapat membantu para peneliti untuk dapat merekonstruksi ulang konsep Pendidikan islam yang baru yang relevan dengan pendidikan masa kini.

Oleh sebab itu judul “ Analisis Konsep Pendidikan Islam Prespektif Ibnu Miskawaih dan Ibnu Shina” penting untuk dikaji lebih mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pencarian ini berupa pencarian perpustakaan, memeriksa pikiran karakter. Data yang digunakan peneliti terutama berasal dari jurnal yang didedikasikan untuk pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Shina. Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk mencatat informasi faktual dan mencakup representasi berbagai dimensi secara rinci dan akurat terkait dengan seluruh aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan hasil dengan memilih bahan yang sesuai dengan permasalahan. Data tersebut kemudian dianalisis, digabungkan dan diambil kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Beliau dilahirkan pada tahun 320 M/932 M di kota Ray (Iran). (Nasution, 1999, p. 56). Ia belajar kimia pada Abu al-Thayyib al-Razi dan sejarah pada Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi (350 M/960 M). Ia juga seorang pemikir teoretis, sejarawan, dan moralis terkenal.. (Syarif, 1998, pp. 83–84)

Beliau mempunyai gelar al-Khazin, sebab beliau dipercaya sebagai penjaga perpustakaan besar yang banyak menyimpan sebuah rahasia. Selain itu, beliau juga seorang penyair. Bisa dikatakan bahwa asas petunjuk moral kepribadiannya dapat diketahui dari kesederhanaan dan ketegaran serta kebijakan beliau dalam mengatur dorongan-dorongan yang tidak rasional, sehingga beliau mengarang buku Tahzib al-Akhlak yang membahas tentang moralitas manusia. Beliau memejamkan mata pada 9 Shafar 421 H di Ishfan. (Nasution, 1999, p. 56).

Beberapa buku dan artikel yang beliau tulis sangat banyak, dan semua karya-karyanya tidak luput dari pembahasan filsafat akhlak. Dengan demikian beliau mendapat julukan “moralis”, hal ini tidak mengherankan jika disandang oleh beliau (Amin, 1962, p. 177). Di antara beberapa karyanya adalah : tartibus sa'adah (tentang akhlak dan politik), tahdzibul akhlaq (kesempurnaan akhlak), jawidan khirad (koleksi ungkapan bijak). dan as-siyar (tingkah laku kehidupan).

Konsep Pendidikan Prespektif Ibnu Miskawaih

Ada dua dasar Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan, yaitu :

1. Konsep Manusia.

Pada konsep ini, beliau berpendapat bahwa seluruh manusia mempunyai tiga macam daya, yaitu : *an-Nafsu al-Bahimiyah* (daya bernafsu), *an-nafsu as- sabu'iyayat* (keberanian) sebagai daya pertengahan dan yang terakhir adalah *an- nafsu an-nathiqho* (daya berfikir). (Miskawaih, 1398, p. 62)

Beliau menjelaskan bahwa antara hawa nafsu dan keberanian berhubungan sangat erat dalam hal saling mempengaruhi dengan jasad. Secara global dapat disimpulkan bahwa pandangan beliau terhadap manusia memiliki dua unsur materi yang berupa jasad dan rohani yang mana keduanya saling berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan.

Tiga daya di atas menghasilkan sifat baik, yaitu : Hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. (Miskawaih, 1398, p. 62) Keselarasan antar ketiganya akan menghasilkan sifat keadilan. Beliau juga memperinci standard kebajikan di antara ketiganya, yaitu : Hikmah mempunyai tujuh kriteria; tajam berpikir, cekatan, kapasitas yang cukup, jelas dalam pemahaman, kuat ingatan, mampu mengungkapkan dan teliti melihat perbedaan. Keberanian memiliki sebelas sifat; bersemangat, sabar, murah hati, tentram, keras keinginan, teguh, mulia, agung, gagah, belas kasih, dan ramah. Sedangkan kesederhanaan mempunyai dua belas sifat yaitu: keadilan, ramah, malu, damai, kendali diri, sabar, rela, saleh, tenang, tertib, dan Jujur.

2. Konsep Etika/Akhlak

Konsep etika menurut beliau dikenal dengan konsep *al wasath* (tengah-tengah) yaitu posisi tengah antara yang ekstrim seperti posisi *al wasath* dari *nafsu al-bahimiyah* yang dimiliki manusia adalah *Iffah* yaitu menjaga diri dari semua perbuatan yang melanggar syariat. Selanjutnya posisi *al wasath* dari jiwa *an-nathiqho* adalah kebijaksanaan. Sedangkan *al wasath* dari jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-syajaah* yaitu keberanian. Ketiga konsep ini membuahkan sebuah konsep keadilan yang merupakan jalan tengah dari menganiaya dan teraniaya. (Nata, 2001, pp. 8-9)

Konsep *al- wasathiyah* jika dipahami secara menyeluruh merupakan konsep yang fleksibel dan dinamis, hal itu disebabkan karena antara satu orang dengan yang lain itu tidak sama dalam memahami jalan tengah ini. Sebagai contoh sikap *al wasathiyah* siswa tidak akan sama dengan sikap *al wasathiyah* seorang guru. Karena kedua hal ini (dinamis dan fleksibel) yang membuat konsep ini akan terus relevan.

Beliau berpendapat bahwa posisi *Al Wasath* itu dapat diraih dengan mengkombinasikan antara filsafat dan syariat, sebab filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya *al wasath* dari jiwa berfikir sedangkan syariat dapat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi *al wasath* antara keberanian dan bernafsu. (Usman, 2011, p. 6)

Menurut beliau prinsip konsep akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu : kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan. Kebaikan dapat diartikan sikap baik terhadap seluruh manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah perasaan baik terhadap diri sendiri. Menurut beliau kebahagiaan jiwa jauh lebih penting dibanding kebahagiaan badan sebab kebahagiaan ini tidak abadi. Hal ini merupakan pemikiran sikap *al wasathiyah* dari pendapat Plato dan Aristoteles dalam memandang kebahagiaan. Sedangkan tentang keutamaan beliau berpendapat asas dari semua keutamaan adalah kasih sayang kepada seluruh umat manusia.

Dari konsep di atas dapat diperinci berdasarkan komponen kurikulum yang dapat dipakai dalam pendidikan islam, yaitu :

a. Tujuan

Capaian pendidikan Ibnu Miskawaih adalah pendidikan karakter yang berasaskan tiga prinsip akhlak, yaitu kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan.

b. Materi

Beliau memandang bahwa manusia mempunyai dua materi yaitu jasad, dan rohani yang saling mempengaruhi. Dengan adanya pengaruh antara keduanya maka materi yang dapat

diberikan adalah materi rohani tentang materi keagamaan dan materi jasad (keduniaan) tentang ilmu umum. Kedua materi itu tidak boleh lepas dari empat sifat kebajikan yang dikemukakan beliau, yaitu : Hikmah, Keberanian, Kesederhanaan, dan Keadilan.

c. Metode

Pada aspek Metode Pendidikan, Beliau mengenalkan langkah dalam mendidik yang akan melahirkan aspek positif yaitu : pertama, pemberian pujian, Kedua, memberikan contoh yang baik, Ketiga, memberikan lingkungan yang baik kepada anak.

d. Evaluasi

Dalam hal evaluasi beliau memberikan standard tercapainya sebuah pendidikan yaitu : Hikmah mempunyai tujuh kriteria; tajam berpikir, cekatan, kapasitas yang cukup, jelas dalam pemahaman, kuat ingatan, mampu mengungkapkan dan teliti melihat perbedaan. Keberanian memiliki sebelas kualitas; penuh gairah, sabar, murah hati, tenang, gigih, mulia, agung, berani, berkemauan keras, baik hati dan penuh kasih sayang. Kesederhanaan mempunyai dua belas sifat, yaitu: keadilan, kebaikan, rasa malu, ketenangan, pengendalian diri, kesabaran, kebajikan, kesalehan, kedamaian, ketertiban dan kejujuran.

Biografi Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu al Ali Husein bin Abdullah bin al Hasan bin Ali Ibnu Sina. Beliau dilahirkan pada bulan Safar di desa Afsana pada tahun 370-428 M/980-1037 M. Ibunya bernama Setareh yang berasal dari Bukhara dan Ayahnya bernama Abdulllah berasal dari Baklan, yaitu sebuah kota yang berada pada Dinasti Samaniyah. Beliau juga seorang sarjana yang dihormati dan sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya dan meninggal pada bulan Juni pada tahun 1037. meskipun umurnya hanya 58 tahun, tapi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan sangat banyak. (Irawan, 2015, p. 32)

Konsep pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai empat konsep dalam bidang pendidikan : (Irawan, 2015)

Pertama, Konsep tujuan pendidikan. Menurut beliau pendidikan perlu diarahkan pada berbagai aspek, yakni aspek intelektual, budi pekerti, pengembangan fisik dan pengembangan bakat sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dengan baik dan dapat hidup di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya.

Secara khusus visi dan misi pendidikan digolongkan berdasarkan aspek-aspek di atas, yaitu: Tujuan pendidikan dari sudut pandang karakter adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat mereka terapkan dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan jasmani adalah mendidik peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan jasmani dan jasmani, seperti: B. Olah raga, bergembira dan memperhatikan kebersihan agar kecerdasan jasmani dan rohani peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dari segi keterampilan, tujuannya adalah agar mahasiswa mempunyai pengalaman di bidang tertentu dan mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional. (Kurniawan & Mahrus, 2011, p. 32)

Menurutnya, tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah pendidikan akhlak, karena selain pembentukan kepribadian, pendidikan juga ditujukan untuk melatih peserta didik yang mempunyai pengetahuan di bidangnya. Jadi, dengan memperhatikan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka dapat diartikan bahwa perhatian yang nyata diberikan pada pengembangan potensi dan etika setiap peserta didik secara seimbang dari berbagai aspek.

Kedua, Ibnu Sina membagi konsep Materi pendidikan secara rinci berdasarkan jenjang usia peserta didik, yaitu: (1) Usia 3-5 tahun, materi yang diajarkan pada masa ini adalah olahraga, budi pekerti, kesenian, kebersihan, dan seni suara, (2) Usia 6-14 tahun, materi yang diajarkan adalah pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, agama, syair, dan olahraga, (3) Usia 14 tahun ke atas, materi pelajaran perlu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. (Kurniawan & Mahrus, 2011, pp. 77-78)

Pada komponen materi Ibnu Sina membagi mata pelajaran ke dalam dua materi, yaitu materi teoritis dan praktis. Contoh dari ilmu teoritis, seperti ilmu matematika dan Aqidah. Sedangkan ilmu praktis meliputi: ilmu moral, ilmu politik, dan ilmu ekonomi rumah tangga.

Dari penjelasan di atas, konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Ibnu Sina mengembangkan kurikulum yang berprinsip pada aspek akhlak, jasmani, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (2) Konsep kurikulum berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah sehingga peserta didik mendapatkan integrasi keiman, keilmuan, dan amal. (3) Berbasis karakter (4) Materi yang diberikan bersifat pragmatis fungsional, (5) Ibnu Sina dalam mengkonsep materi sangat memperhatikan psikologi peserta didik. (Iqbal, 2015, pp. 10–11)

Ketiga, Metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangatlah penting dan penggunaan metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. (Kurniawan & Mahrus, 2011, pp. 77–78) Adapun metode pembelajaran yang beliau tawarkan ada tujuh macam yaitu metode talqin, pembiasaan dan teladan, demonstrasi, diskusi, magang, penugasan, dan metode hukuman. (Ali Al-Jumbulati & Futuh, 1994) Abuddin Nata mengatakan penjelasan metode tersebut sebagai berikut: (1) Talqin adalah metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru yang membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui pendengaran langkah demi langkah. (2) Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode pendidikan karakter. (3) Demonstrasi merupakan metode dalam pelajaran menulis dengan konsep mencontohkan dan menirukan, maksudnya guru mencontohkan sebuah tulisan pada peserta didik kemudian mereka mencontohnya atau bisa disebut dengan metode *drill*, (4) Diskusi, metode ini digunakan untuk mengajarkan penalaran teori yang telah diperoleh peserta didik, (5) Latihan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan siswa untuk mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya. (6) Penugasan merupakan suatu metode yang dilakukan oleh guru yang memberikan modul kepada siswa untuk dipelajari. (7) Targhib dan Tarhib merupakan metode dalam pendidikan modern yang dikenal dengan reward dan punishment. (Iqbal, 2015, pp. 10–11)

Pemikiran Ibnu Sina tentang hukuman bisa dilakukan jika dalam keadaan terpaksa saja, maksudnya seorang harus mendidik dengan kehalusan hati, kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat kembali kepada perbuatan baik.

Keempat, Konsep pendidik. Menurut Ibnu Sina, guru harus menjadi teladan bagi siswanya, karena siswa sering kali meniru berbagai hal dari gurunya, seperti perkataan, tindakan, dan gaya hidup. Keteladanan pendidik memudahkan penerapan praktis dan penerapan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan. Pendidiklah yang paling mudah mengamati perilaku keteladanan dalam urusan akhlak dan dalam menjalankan amalan keagamaan. (Taklimudin & Saputra, 2018, pp. 1–22) Ibnu Sina juga mengategorikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu, mempunyai agama yang kuat, mempunyai pikiran yang sehat, mempunyai kepribadian yang kuat, mempunyai pikiran yang luas, mempunyai akhlak yang mulia, memahami murid-muridnya, mempunyai sifat otoriter, mempunyai perkataan yang baik dan cerdas, terpelajar, cantik dan menarik, mempunyai hati yang tulus. (Al-Abrasyi, 1994, pp. 22–23) Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa dalam pandangan Ibnu Sina, guru yang ideal adalah guru yang mempunyai ilmu dan wawasan yang luas serta harus mempunyai akhlak yang baik dan hati yang ikhlas.

Analisis konsep Pendidikan Islam prespektif Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina

Dari beberapa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh, telah kita ketahui bersama tentang arah dan proses pendidikan setiap tokoh. Peneliti di sini akan menganalisis persamaan dan perbedaan di antara kedua tokoh tersebut melalui komponen-komponen dari kurikulum. Komponen kurikulum terbagi atas empat macam yaitu :

1. Tujuan

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah pendidikan karakter dengan berdasarkan tiga prinsip akhlak, yaitu kebaikan, kebahagiaan dan keutamaan. Sedangkan Tujuan pendidikan dari Ibnu Sina terbagi menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan secara umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah tercapainya insan yang luhur, sehat jasmani dan ahli dalam bidangnya. Sedangkan secara khusus : Tujuan pendidikan dari sudut pandang etika adalah mendidik peserta didik yang mempunyai etika dan moral yang baik sehingga dapat diamalkan di lingkungannya. Tujuan pendidikan jasmani adalah mencapai kepuasan siswa melalui aktivitas jasmani seperti olah raga. Sedangkan dari segi keterampilan atau psikomotorik, tujuan pelatihan adalah untuk melatih peserta didik profesional yang mempunyai pengalaman di bidang tertentu.

Dari konsep tujuan pendidikan dari kedua tokoh ini dapat diketahui bahwa keduanya secara garis besar lebih mengedepankan tercapainya karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Sebab mereka berdua menganggap karakter merupakan sesuatu yang sangat penting yang pertama kali harus dimiliki oleh peserta didik.

Selain persamaan tujuan secara umum, ada perbedaan di antara keduanya yang dapat diketahui, bahwa tujuan secara khusus yang ingin dicapai oleh Ibnu Sina dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Etika (Afektif), jasmani dan Keterampilan (Psikomotorik). Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan prespektif Ibnu Miskawaih diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : Hikmah (Kognitif), Keberanian (Afektif), dan Kesederhanaan (Afektif).

2. Materi

Dari aspek materi, dalam pengembangan ini Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi peserta didik, sehingga beliau memberikan materi yang sesuai dengan tingkatan umur anak yaitu : (1) Usia 3-5 tahun, materi yang diajarkan pada masa ini adalah olahraga, budi pekerti, kesenian, kebersihan, dan seni suara, (2) Usia 6-14 tahun, materi yang diajarkan adalah pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, agama, syair, dan olahraga, (3) Usia 14 tahun ke atas, materi pelajaran perlu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Sedangkan Ibnu Miskawaih hanya memberi gagasan secara umum dalam aspek materi menjadi dua bagian, yaitu : Materi kerohanian yang membahas tentang materi keagamaan dan materi jasad (keduniaan) tentang ilmu umum. Hal ini beliau dasarkan atas prinsip *tawassuth*, sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik harus seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas.

3. Metode

Dari aspek metode, Ibnu Miskawaih mengenalkan langkah dalam mendidik, yaitu : pertama, pemberian pujian. Kedua, memberikan contoh yang baik. Ketiga, memberikan lingkungan yang baik kepada anak.

Sedangkan Ibnu Sina mengenalkan tujuh metode dalam bidang pendidikan, yaitu : metode talqin, diskusi, pembiasaan dan teladan, demonstrasi, magang, penugasan, dan metode hukuman.

Di sini Ibnu Sina menawarkan banyak metode untuk dapat diterapkan dalam mengajar peserta didik, dari beberapa metode ini dapat diketahui bahwa beberapa tujuan dari metode ini agar peserta didik mendapatkan teori untuk mengekspresikan keterampilan yang diinginkan. Sedangkan Ibnu Miskawaih menawarkan metode untuk lebih memperhatikan afektif dari pada kognitif.

4. Evaluasi

Dalam evaluasi kedua tokoh belum menjelaskan tentang cara mengevaluasi sebuah pendidikan, namun Ibnu Miskawaih memberikan standard kelulusan peserta didik, yaitu : Hikmah mempunyai tujuh kriteria; tajam berpikir, cekatan, kapasitas yang cukup, jelas dalam pemahaman, kuat ingatan, mampu mengungkapkan dan teliti melihat perbedaan. Keberanian memiliki sebelas sifat; bersemangat, sabar, murah hati, tentram, teguh, mulia, agung, keras keinginan, gagah, ramah, dan belas kasih. Sedangkan kesederhanaan mempunyai dua belas sifat yaitu: keadilan, malu, ramah, damai, sabar, kendali diri, rela, saleh, tenang, jujur dan tertib.

Sedangkan Ibnu Sina menjelaskan standard capaian peserta didik secara umum adalah dengan menitik beratkan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai dengan keinginannya serta berbudi luhur

KESIMPULAN

Dari konsep pendidikan yang digalakkan oleh kedua tokoh tadi mempunyai persamaan dan perbedaan. Dalam hal tujuan, kedua tokoh tersebut mencanangkan tujuan berbasis karakter. Kalau Ibnu Miskawaih mencanangkan tujuan kognitif berbasis karakter, maka Ibnu Sina mencanangkan tujuan Psikomotorik berbasis karakter. Dari segi Materi keduanya memberikan materi agama dan materi keduniaan, namun Ibnu Sina lebih menyesuaikan materi yang akan diberikan terhadap psikologi peserta didik. Dari aspek metode, kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan dalam memberikan metode yakni dalam memberikan suri tauladan dan memberikan lingkungan yang baik sejak dini, namun metode yang digunakan Ibnu Sina lebih menitikberatkan kepada keahlian peserta didik/psikomotorik yang tidak meninggalkan afektif,



sedangkan Ibnu Miskawaih menitikberatkan kepada afektif yang tidak meninggalkan kognitif. Dalam hal evaluasi, standard Ibnu Miskawaih memberikan standard ketercapaian peserta didik lebih rinci dari pada Ibnu Sina.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2009). *Falsafah Kalam*. Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1994). Al-Tarbiyah Allslamiyah wa Falasifatuna, Terj. In *Syamsudin Asyraf, dkk* (pp. 22–23). Sumbagsih Offset.
- Ali Al-Jumbulati, H. M. A., & Futuh, A. (1994). *At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta.
- Amin, A. (1962). *Zhur al-Islam: Vol. 2. Cet. 3*. t.p.
- Azra, A. (2000). *Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Dewey, J. (1996). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Irawan, E. N. (2015). *Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*. IRCISOD.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Miskawaih, I. (1398). Tahzib al-Akhlak. In *Cet* (Vol. 2). Mansyurat Dar Al-Maktabah.
- Nasution, H. (1999). Filsafat Islam. In *Cet. I*. Gajah Mada Press.
- Nata, A. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. In *Cet* (Vol. 2). PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, M. E., & Kasihadi, R. B. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Effhar.
- Syarif, M. M. (1998). *Para Filosof Muslim*. Mizan.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran.(2018. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22.
- Usman, I. K. (2011). *Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun*.*Jurnal Ilmiah IQRO'*.2011 (p. 6).